

***THE ROLE OF PROTOCOL HEALTH EDUCATION (PROKES)
COVID-19 THROUGH THE STORYTELLING METHOD ON
HISTORY OF SPANISH FLU PANDEMIC 1918 (Studies on College
Student in the FKIP Universitas Tanjungpura)***

PERAN EDUKASI PROTOKOL KESEHATAN (PROKES) COVID-19 MELALUI METODE STORYTELLING SEJARAH PANDEMI FLU SPANYOL 1918 (Studi Pada Mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura)

Edwin Mirzachaerulsyah^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
Surel: edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to see the implementation and role of Covid-19 education through the storytelling method of the history of the Spanish flu pandemic among students in the FKIP Untan Pontianak. The Covid-19 pandemic currently occurring in Indonesia is highly relevant to the Spanish Flu Pandemic which occurred at the beginning of the 20th century when Indonesia, which was still called the Dutch East Indies, was also affected. Health protocol education activities are the most important part in efforts to prevent the spread of Covid-19, especially in the campus environment. The formulation of the problem in this study is how the implementation and role of education of the Covid-19 health program through the storytelling method of the history of the Spanish flu pandemic to students in the FKIP Untan Pontianak environment. This research used a qualitative research research. The results of the study showed that the education of the Covid-19 health program for students in the FKIP Untan environment using the storytelling method is considered a new and interesting method. Collectively, students understood that there had been an outbreak similar to Covid-19 called the Spanish Flu in 1918 which claimed lives and worsened the economic situation of countries in the world at that time. This method is able to foster collective awareness among students to adhere to health protocols to reduce the spread of Covid-19..

Keywords: covid-19; history; storytelling.

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat implementasi dan peran edukasi Covid-19 melalui metode *storytelling* sejarah pandemi flu Spanyol pada mahasiswa di lingkungan FKIP Untan Pontianak. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia saat ini sangat relevan dengan peristiwa Pandemi Flu Spanyol yang terjadi pada tahun 1918 ketika itu Indonesia yang masih bernama Hindia Belanda juga terkena wabah tersebut. Kegiatan edukasi protokol kesehatan menjadi bagian terpenting dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19 utamanya di lingkungan kampus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi dan peran edukasi prokes Covid-19 melalui metode *storytelling* sejarah pandemi Flu Spanyol pada mahasiswa di lingkungan FKIP Untan Pontianak. Tulisan ini menggunakan jenis penelitian penelitian kualitatif. Hasil kajian memperlihatkan bahwa edukasi prokes Covid-19 kepada mahasiswa di lingkungan FKIP Untan dengan menggunakan metode *storytelling* dianggap sebagai metode baru dan menarik. Secara kolektif mahasiswa memahami pernah ada wabah serupa Covid-19 bernama Flu Spanyol di tahun 1918 yang memakan korban jiwa serta memperparah situasi ekonomi negara-negara di dunia kala itu. Metode ini



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol.26. No.1, bulan Juni, tahun 2021
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

mampu menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa untuk tetap mematuhi protokol kesehatan untuk memangkas penyebaran Covid-19.

Kata Kunci: covid-19, bercerita, sejarah

Diajukan: 3 Juni 2021

Direvisi: 14 Juni 2021

Diterima: 16 Juni 2021

Sitasi: Mirzachaerulsyah, E. (2021). Peran Edukasi Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19 Melalui Metode Storytelling Sejarah Pandemi Flu Spanyol 1918 (Studi Pada Mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura). *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26 (1), 35-45.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilanda wabah *Covid (Corona Virus Disease)-19* sejak diumumkan kasus pertama pada 2 Maret 2020 dan beberapa bulan kemudian kasus tersebut semakin meningkat hingga di awal Juni 2020 terdapat sedikitnya 33.076 kasus (covid19.go.id, diakses 2 April 2021). Banyak asumsi dari masyarakat mengatakan bahwa virus ini merupakan *pagebluk* dan penanganannya harus menggunakan cara-cara non medis. Namun, belum lama berselang publik dibuat terhenyak manakala virus ini juga dapat menyerang hewan dengan gejala-gejala akut yang serupa dengan serangan virus SARS. Hal ini membuat sebagian masyarakat berasumsi kembali kali ini asumsi ditujukan terhadap mereka yang mengkonsumsi makanan hewani seperti kelelawar, ular bahkan anjing. Bahwa awal kemunculan Covid-19 sendiri memang dimulai dari sebuah pasar *seafood* di daerah Huanan salah satu pasar terbesar di Wuhan, China akan tetapi di awal temuan virus ini dikatakan masih misterius.

Secara geografis Indonesia merupakan negara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa dan menjadi jalur lintas internasional. Hal ini telah menjadikan Indonesia sebagai negara poros maritim dunia yang telah terkenal sejak abad ke-13 di mana Sriwijaya pada saat itu sebagai poros utamanya. Dampak lalu lintas global yang telah lama terjalin ini menjadikan Indonesia rentan terhadap keluar masuknya penyakit baik yang dibawa oleh makanan, binatang hingga manusia. Jika ditilik dalam kronologi sejarah Indonesia peristiwa pandemi atau dahulu biasa disebut *pagebluk* sudah pernah terjadi beberapa kali seperti wabah Pes yang disebabkan oleh bakteri bernama *Yersinia Pestis* dimana penularannya melalui kutu pinjal yang bermukim di tubuh tikus. Tikus-tikus yang telah terjangkit kutu pinjal ini kemudian terbawa oleh tumpukan karung beras yang di impor oleh Pemerintah Kolonial Belanda dari daerah yang tengah berkecamuk wabah Pes yakni dari Burma, India dan Cina pada September 1910 (Vogel, 1912: 99).

Wabah Pes ini kemudian menjadi wabah mematikan atau biasa disebut pandemik dan di masa itu dikenal dengan istilah *black death*. Kedua adalah wabah Flu Spanyol yang disebabkan oleh virus H1N1 (Ravando, 2020: 25) pandemi yang dahulu disebut sebagai *Influenza Pandemic* tersebut menjangkit wilayah Indonesia yang dahulu bernama Hindia Belanda dalam dunia gelombang. Gelombang pertama terjadi pada bulan Juli hingga awal September tahun 1918 dan gelombang kedua terjadi pada akhir November hingga Desember tahun 1918 pada gelombang kedua inilah serangan Flu Spanyol begitu massif hingga menyerang wilayah Indonesia Timur (Ravando, 2020: 134). Wabah Flu Spanyol sebetulnya dapat diatasi dengan segera di awal-awal terjadinya penyebaran namun lambannya respon pemerintah kala itu membuat penyebaran virus ini menjadi tidak terkendali.

Penanganan yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda pada saat itu antara lain dengan melakukan edukasi pencegahan Wabah Flu Spanyol antara lain instruksi yang dikeluarkan oleh *Nederlandsch Centrale Gezondheidsraad* (Dewan Kesehatan Pusat Hindia-Belanda) yang berbunyi (1) memastikan supaya udara segar bisa masuk ke dalam rumah, (2) di tempat berkumpul orang banyak perlu dipastikan sirkulasi udara yang baik, (3) membersihkan setiap sudut rumah dari debu-debu yang menempel, (4) mencegah

berinteraksi langsung dengan orang sakit, mengingat penularan penyakit ini bisa berlangsung begitu cepat melalui udara (Ravando, 2020: 313)

Peristiwa yang terjadi di masa lampau tentunya dapat menjadi pelajaran berharga bagi masa kini karena dalam sejarah ada istilah *Historia Magistra Vitae* yang berarti sejarah merupakan guru terbaik. Penyebaran Covid-19 di Indonesia saat ini sangat relevan dengan Pandemi Flu Spanyol yang terjadi di tahun 1918 sehingga pemerintah saat ini dapat belajar dan memahami bagaimana pola penanganan dan edukasi kepada masyarakat yang dilakukan saat itu. Banyak asumsi dari beberapa kalangan yang menyatakan bahwa Covid-19 merupakan konspirasi global dan adapula masyarakat yang percaya bahwa Covid-19 merupakan wabah klenik.

Upaya pencegahan telah dilakukan oleh pemerintah mulai dari terbitnya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 di mana pemerintah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar. Upaya tersebut membawa dampak yang signifikan mulai dari merubah kebiasaan bekerja di kantor kemudian beralih di rumah dengan istilah *Work From Home* (WFH) hingga dampak ekonomi. Peraturan lain yang mengatur tata cara hidup sehat di masa Pandemi Covid-19 adalah dengan terbitnya Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19 dimana hal ini tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020. Aturan ini berlaku untuk semua masyarakat yang tinggal di Indonesia.

Terbitnya peraturan tentang Protokol Kesehatan (Prokes) tentunya menjadi tantangan baru bagi masyarakat artinya bahwa masyarakat dapat hidup sehat di tengah-tengah wabah dengan memperhatikan protokol kesehatan tertentu. Upaya ini tentunya harus dibarengi dengan adanya edukasi secara empiris dimana sebagai praksisnya adalah ilmu-ilmu sosial yang dapat diterapkan. Sejarah dapat menjadi edukasi alternatif yang dapat diterapkan di masyarakat dalam semua golongan dimana dalam sejarah terdapat nilai-nilai luhur dan bijak yang dapat disampaikan. Namun tentunya dalam proses edukasi kesejarahan ada hal yang perlu diperhatikan antara lain (1) narasi sejarah yang disampaikan sesuai urgensi dan permasalahan yang terjadi, (2) dapat menjadi refleksi pada peristiwa-peristiwa yang aktual, (3) sejarawan harus mampu membawa jiwa zaman kedalam narasi yang diceritakan sehingga apa yang disampaikan betul-betul hidup dan masyarakat yang menyimak mampu berimajinasi dengan peristiwa masa lampau.

Metode *storytelling* atau metode bercerita menjadi metode yang relevan dengan model edukasi Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19 melalui narasi sejarah Pandemi Flu Spanyol 1918. Penulis dalam hal ini menggunakan metode *storytelling* untuk mengedukasi mahasiswa di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura dimana lingkungan kampus merupakan kawasan yang rentan terhadap penyebaran Covid-19. Metode *storytelling* dengan memanfaatkan narasi sejarah Flu Spanyol 1918 dilakukan tanpa alat peraga dimana penulis sebagai pengkisah melakukan tahapan-tahapan tertentu dimulai dari memperhatikan gestur tubuh saat bercerita, menggunakan bahasa dan komunikasi yang jelas dan menghindari bias dalam cerita hingga menyampaikan refleksi sehingga ada umpan balik dari penyimak.

Edukasi dilakukan pada mahasiswa yang masih melakukan aktivitas di lingkungan kampus selama masa Pandemi seperti mahasiswa yang sedang melakukan pembimbingan skripsi, pembimbingan akademik, kegiatan organisasi kemahasiswaan dan lain sebagainya. Masa Pandemi Covid-19 telah merubah aspek pembelajaran dari yang tadinya dapat dilaksanakan secara luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring). Manfaat dari metode *storytelling* yang diinternalisasikan dalam Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19 untuk disampaikan kepada mahasiswa antara lain terjalannya komunikasi yang efektif antara pengkisah dengan pendengar sehingga memunculkan umpan balik (*feedback*), kedua pengkisah dapat menumbuhkan sikap kesadaran sejarah dan sadar Prokes Covid-19 kepada mahasiswa dengan menghadirkan jiwa zaman secara efektif sebagai contoh bahwa di masa terjadinya wabah Flu Spanyol 1918 Departemen Pendidikan dan Agama (*Onderwijs en Eeredienst*) juga melakukan edukasi kepada masyarakat dan peserta didik dengan menerbitkan buku tentang Influenza pada tahun 1920 (Ravando, 2020: 328). Artinya, pengkisah berusaha masuk ke dalam alam pikiran pendengar untuk memahamkan bahwa pemerintah dahulu juga berusaha sekuat tenaga untuk mengedukasi masyarakat dan khususnya peserta didik agar taat protokol kesehatan hal tersebut kemudian berdampak pada tahun-tahun berikutnya wabah Flu Spanyol sudah mulai mereda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Furchan (1992: 21) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Fakta dan informasi yang diperoleh bukan berupa data statistik atau angka-angka melainkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari informasi verbal yang didapatkan.

Metode penelitian kualitatif dianggap mampu memberikan gambaran empiris kepada peneliti tentang situasi, sikap, persepsi dan kepercayaan informan pada kegiatan edukasi Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19 melalui metode *storytelling* sejarah Pandemi Flu Spanyol 1918. Penulis berusaha membuat analisis deskriptif dengan melihat *feedback* dari pendengar dalam hal ini mahasiswa di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura selain itu sikap yang ditunjukkan oleh pendengar melalui metode *storytelling* juga menggambarkan bagaimana realitas yang terjadi di lapangan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi kepustakaan dengan memanfaatkan historiografi serta jurnal terkait peristiwa Flu Spanyol 1918. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Huberman, 1992: 19). Hasil analisis data kemudian dirangkai secara sistematis untuk melihat fakta terkait peran edukasi Prokes Covid-19 melalui metode *storytelling* sejarah Pandemi Flu Spanyol 1918.

Hasil dan Diskusi

Implementasi Edukasi Prokes Covid-19 Melalui Metode *Storytelling* Sejarah Pandemi Flu Spanyol 1918

Kerja keras pemerintah dalam upaya menanggulangi wabah Pandemi Covid-19 tentunya tidak hanya sebatas anjuran-anjuran semata tanpa adanya langkah kongkrit dan tanggap yang dilakukan dari berbagai lini dan sektor upaya tersebut akan kurang maksimal. Penulis mencoba melakukan observasi awal dimana dalam hal ini penulis melihat sejauh mana langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah khususnya Satuan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 untuk wilayah Kalimantan Barat dalam melakukan pencegahan penyebaran Covid-19. Data awal tersebut penulis peroleh melalui website covid19.go.id yang diakses pada 6 Februari 2021. Dalam unggahan yang dimuat 5 Februari 2021 dikatakan bahwa Kalimantan Barat dan Riau menjadi daerah yang layak menjadi acuan penanganan Covid-19.

Menurut informasi dari berita tersebut dikatakan bahwa penegakan disiplin Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19 telah dilakukan secara massif oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat sehingga angka penyebaran Covid-19 dapat ditekan dengan baik. Observasi awal juga penulis lakukan dengan melihat website yang dikelola oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat yakni pada laman dinkes.kalbarprov.go.id. Dari situs tersebut diperoleh data observasi awal berupa ditetapkannya status Kejadian Luar Biasa (KLB) terkait dengan penyebaran Covid-19 yang dimuat dalam laman berjudul Covid-19 di Kalimantan Barat Sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) pada 28 Maret 2020 (diakses 6 Januari 2021).

Gambar 1 – Cuplikan Berita Penanganan Covid-19 di Kalbar dan Riau



Sumber: <https://covid19.go.id/p/berita/kalbar-dan-riau-layak-jadi-acuan-penanganan-covid-19>

Sebagai implementasi kebijakan tersebut maka Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat juga telah menetapkan Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19 salah satunya berisi untuk tetap menjaga jarak dan menggunakan masker. Dari hasil observasi awal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa telah ada langkah dan upaya nyata yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 dimana masyarakat sebagai subjek harus memahami prosedur-prosedur tertentu yang telah ditetapkan. Penulis juga mengkaitkan hal ini dengan teori mengenai perilaku kesehatan antara lain menurut Notoadmojo (2010) bahwa terdapat empat kelompok yang dikategorikan dalam perilaku kesehatan antara lain perilaku sakit dan penyakit, perilaku pencarian dan penggunaan sistem fasilitas pelayanan kesehatan, perilaku terhadap makanan dan perilaku kesehatan lingkungan.

Dalam mengimplementasikan Prokes Covid-19 dengan metode *storytelling* penulis perlu melihat sejauh mana kategori perilaku sehat telah dilaksanakan oleh pendengar dalam hal ini mahasiswa di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura sebagai subjek penelitian artinya bahwa indikator perilaku sehat telah betul-betul dipahami baik secara teoritik, praksis maupun dalam pengalaman empiris oleh pendengar. Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa sebagian besar pendengar dalam hal ini informan penelitian memahami pola dan perilaku hidup sehat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan RB (22) mengatakan bahwa

“Pola hidup sehat yang kami pahami selama ini adalah makan yang bergizi, menjaga kebersihan lingkungan seperti di kos-kosan, di kampus dan di rumah”
(Wawancara pada 25 Maret 2021)

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat memperoleh gambaran awal terkait kondisi dan perilaku kesehatan mahasiswa di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura untuk memetakan konten-konten apa saja yang dapat disampaikan dengan metode *storytelling* baik konten kesejarahan pada peristiwa Pandemi Flu Spanyol 1918 dan kontekstualisasi serta urgensinya dengan Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19. Metode *storytelling* atau bercerita dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek antara lain tahap pemilihan topik atau tema, pemanfaatan sumber (Supartini, 2006: 28) karena secara umum urgensi bercerita adalah memperlihatkan sesuatu pada orang lain (KBBI: 2005) sehingga pengkisah harus benar-benar siap dengan alur hingga menyimpulkan dari apa yang dia ceritakan. Berikut sintak metode *storytelling* dengan konten sejarah Pandemi Flu Spanyol 1918:

Tabel 1 - Sintak Metode *Storytelling* dengan Konten Sejarah Pandemi Flu Spanyol 1918

No	Sintak	Indikator	Capaian
1	Pendahuluan: -Perkenalan -Menggali Pemahaman Prokes Covid-19 - Menyampaikan Tujuan	-Pemahaman soal Prokes Covid-19 -Munculnya feedback dari pendengar	Kedekatan pengkisah dengan pendengar -Muncul empati dan kesadaran untuk tetap menaati Prokes Covid-19
2	Penyampaian Cerita - Sejarah awal Pandemi Flu Spanyol 1918 - Dampak Peristiwa Flu Spanyol 1918 dan urgensinya dengan Pandemi Covid-19 - Sikap masyarakat dalam menghadapi Pandemi Flu Spanyol 1918	- Internalisasi narasi historis Pandemi Flu Spanyol 1918 tercapai -Munculnya feedback dari pendengar	Munculnya kesadaran sejarah dan kesadaran untuk tetap menerapkan Prokes Covid-19
3	Penutup dan Refleksi	- Munculnya feedback dari pendengar	Pendengar memahami dampak daripada Flu Spanyol 1918 dan muncul kesadaran taat Prokes Covid-19

Sumber: Olahan Penulis, 2021

Dari sintak tersebut di atas penulis sebagai pengkisah berperan penting dalam menghadirkan narasi cerita bersifat kesejarahan agar lebih hidup. Salah satu guna sejarah adalah adanya guna instrinsik dimana sejarah sebagai cara untuk mengetahui masa lampau sebagai bekal untuk masa depan. Bekal dalam hal ini maknanya adalah agar peristiwa di masa lampau dapat dijadikan pelajaran atau hikmah. Selain itu dalam sejarah juga dikenal dengan adanya guna ekstrinsik yang berarti sejarah dapat digunakan sebagai *liberal education* (Kuntowijoyo, 2013: 19) artinya pengetahuan dan edukasi tentang sejarah tidak hanya dinikmati oleh mereka yang belajar pada jurusan atau program studi sejarah saja melainkan juga untuk masyarakat luas. Penulis menggunakan teori diatas sebagai salah satu landasan berpikir dalam penelitian ini.

Implementasi penelitian dilakukan selama 3 hari kerja yakni pada tanggal 5 hingga 7 April 2021 dengan kriteria pendengar adalah mahasiswa yang masih aktif menempuh studi di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura. Penulis memilih tempat di seputaran ruang dosen dan ruang tunggu dosen sebagai tempat untuk mengimplementasikan kegiatan edukasi Prokes Covid-19 dengan metode *storytelling* sejarah Pandemi Flu Spanyol 1918. Waktu yang digunakan untuk selama dalam implementasi tersebut sebanyak 15 menit dengan rincian pendahulaun disampaikan sebanyak 3 menit, kegiatan inti disampaikan sebanyak 10 menit dan kegiatan penutup serta refleksi sebanyak 2 menit. Pendengar yang

mengikuti dalam satu sesi bercerita dibatasi maksimal 5 pendengar dengan menerapkan Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19 yakni pendengar duduk dengan jarak antar masing-masing pendengar sepanjang 1 meter.

Pada kegiatan pendahuluan, penulis melakukan apersepsi atau membuka pembicaraan dengan melihat konteks situasi seperti menanyakan keperluan selama di kampus, masih memahami prosedur kesehatan atau tidak dan bagaimana cara menjaga imunitas. Masuk pada kegiatan inti, yakni penyampaian cerita penulis selalu menekankan konteks peristiwa dengan konteks masa kini sehingga ada urgensinya. Seperti ketika penulis memulai cerita mengenai asal muasal Flu Spanyol tahun 1918 dimana penyebabnya adalah dari virus H1N1 dengan gejala-gejala influenza (Ravando, 2020: 29). Gejala tersebut mirip dengan gejala Covid-19 di mana para penderitanya mengalami demam, batuk dan flu. Kemudian dampak yang terjadi adalah virus tersebut dipaparkan melalui udara juga relevan dengan yang terjadi pada masa terjadinya Pandemi Flu Spanyol 1918 di mana daya tularnya sangat cepat dan melalui udara.

Dampak dari Pandemi Flu Spanyol 1918 adalah kematian lebih dari 500 juta penduduk dunia atau sepertiga dari populasi dunia saat itu (Ravando, 2020: 30). Jumlah kematian yang tinggi tersebut menyebabkan Pandemi Flu Spanyol dijuluki sebagai pembunuh paling mematikan di masa nya. Dalam narasi ini kemudian penulis mengkaitkan dengan semakin bertambahnya pasien Covid-19 dan angka kematian yang sangat tinggi di beberapa tempat. Pada akhir cerita penulis menutup sesi cerita dengan refleksi dan dilanjutkan membuka pertanyaan maupun saran dari para pendengar.

Peran Edukasi Prokes Covid-19 Melalui Metode *Storytelling* Sejarah Pandemi Flu Spanyol 1918 Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19

Penggunaan metode *storytelling* sebagai edukasi Prokes Covid-19 dengan memasukkan konten kesejarahan merupakan sesuatu yang unik dimana selama ini Pemerintah sangat jarang memasukan edukasi kesejarahan dalam upaya pencegahan Covid-19. Pendengar dalam hal ini informan memperoleh pengalaman baru, mereka berkesimpulan bahwa pernah terjadi peristiwa di masa lampau yang serupa dengan peristiwa pada masa kini. Informan BU (20) mengatakan bahwa:

“Menarik sekali cerita yang bapak sampaikan, kami menjadi tahu bahwa sejarah Flu Spanyol juga mirip dengan peristiwa Covid-19 sekarang sehingga dapat menjadi pelajaran bagi generasi saat ini” (wawancara, 7 april 2021)

Dalam sejarah dikenal istilah memori kolektif dimana memori tersebut berisi ingatan manusia atas peristiwa yang terjadi dan berkesan, memori kolektif juga dapat menyangkut soal peringatan pada satu peristiwa. Menurut Budiawan (2013: 149-153) memori kolektif merupakan ingatan individu atas pengalaman masa lalu yang hidup dalam masyarakat secara berkelanjutan, melalui penuturan ulang atas pengalaman yang dihadirkan kembali pada masa kini lewat cerita dan gambar atau foto yang merepresentasikan kehidupan masa lalu tersebut. Edukasi Prokes Covid-19 melalui metode *storytelling* Pandemi Flu Spanyol 1918 dianggap dapat menggugah memori kolektif pendengarnya.

Memori kolektif yang diunggah dapat berperan sebagai peringatan dan pengingat dimana ketika ada peristiwa masa lampau yang memiliki urgensi dengan peristiwa sekarang maka seseorang akan tahu apa yang harus dilakukannya dan kecenderungan-kecenderungan seperti apa yang akan terjadi. Pengetahuan yang diperoleh dari memori kolektif kesejarahan juga dapat digunakan oleh individu sebagai edukasi bagi keluarga dan lingkungannya agar muncul kesadaran bersama untuk memahami peristiwa-peristiwa besar yang terjadi.

Edukasi Prokes Covid-19 melalui metode *storytelling* dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerintah untuk memahami fenomena, persepsi dan sikap masyarakat di daerah tertentu dalam menghadapi Pandemi Covid-19 sehingga dalam upaya penanggulangan Pandemi Covid-19 dapat dicari solusi alternatifnya. Karena proses edukasi menggunakan metode *storytelling* mengutamakan komunikasi yang persuasif dan humanis. Kedekatan antara pengkisah atau pencerita dengan pendengar menumbuhkan kesadaran kolektif atas peristiwa yang terjadi.

Kesimpulan

Bahwa peristiwa Pandemi Covid-19 di Indonesia menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat untuk menekan laju penyebarannya. Tanpa adanya kerjasama yang signifikan dan sistematis maka upaya menanggulangi hal tersebut akan sia-sia. Metode *storytelling* merupakan metode yang mengedepankan komunikasi persuasif antar individu sehingga sangat relevan dengan upaya pemerintah mengajak masyarakat untuk mentaati Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19. Tema-tema menarik dapat dipilih seperti tema kesejarahan, lingkungan, kesehatan bahkan politik. Dalam tulisan ini penulis memilih tema kesejarahan sebagai edukasi Prokes Covid-19 dikarenakan dalam konten sejarah terdapat muatan edukatif seperti muatan nilai moral, nilai sosial dan budaya serta kearifan lokal sehingga diharapkan dapat menjadi upaya yang efektif untuk mengkampanyekan Prokes Covid-19. Subjek penelitian dipilih dari kalangan mahasiswa di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura dikarenakan mereka dianggap memiliki kompetensi dalam upaya mengkampanyekan Protokol Kesehatan (Prokes) Covid-19 sehingga harapannya pengalaman kolektif ini dapat digunakan kapan pun dan dimana pun untuk mengedukasi masyarakat disekitarnya.

Daftar Pustaka

- Admin Infokes. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat (2020). COVID-19 DI KALIMANTAN BARAT SEBAGAI KEJADIAN LUAR BIASA (KLB). di akses 6 januari 2021 dari <https://dinkes.kalbarprov.go.id/>
- Arief, Furchan. (1992). Pengantar penelitian Dalam Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Budiawan. (2013). Sejarah dan Memori. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-

- 19) di unduh dari
http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No_HK_01_07-MENKES-3822020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Moleong, L. J. (2008). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di unduh dari
http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_9_Th_2020_ttg_Pedoman_Pembatasan_Sosial_Berskala_Besar_Dalam_Penanganan_COVID-19.pdf
- Ravando (2020). Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial 1918-1919. Jakarta: Penerbit Kompas
- Supartini. (2004). Buku Ajar Konsep dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC
- Tim Komunikasi Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2021). Kalbar dan Riau Layak Jadi Acuan Penanganan Covid-19. di akses 6 februari 2021 dari <https://covid19.go.id>
- Tim Komunikasi Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2021). Setahun Pandemi: Perkembangan Grafik Menjadi Refleksi Kualitas Penanganan. Di akses 2 April 2021 dari <https://covid19.go.id>
- Vogel. W.Th. “*Extract from the report to the Government on the Plague Epidemic in Malang (November 1910-August 1911)*” dalam *Mededeelingen Burgerlijke Geneeskundige Dienst in Ned. Indie* (MBGD). 1912. Deel I. 1912.